

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Jawa yang memiliki wilayah terluas yakni 47,799,75 km² diantara 6 Provinsi di Pulau Jawa dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berada pada 111°0' hingga 114°4' Bujur Timur dan 7°12' hingga 8°48' Lintang selatan dengan batas wilayah sebelah utara Laut Jawa, sebelah selatan Samudra Hindia, sebelah barat Provinsi Jawa Tengah, sebelah timur Selat Bali.⁷⁶ Wilayah pesisir dan laut Jawa Timur ke arah daratan sebagian besar merupakan perbukitan dan pegunungan sehingga kemiringan pesisirnya relatif tinggi. Kemiringan rendah (datar) dijumpai pada sebagian kecil wilayah teluk dan lembah. Kearifan wilayah pesisir tersusun oleh pasir, tanah, batu dan karang dengan kemiringan yang relatif tajam.

Secara administratif Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota. Terdiri dari 29 Kabupaten yakni Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro,

⁷⁶ Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011*, (Surabaya, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2012), hal.3

Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Serta terdiri dari 9 Kota yakni Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya dan Batu.⁷⁷ Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 sebesar 39,698,631 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 19,600,776 jiwa dan penduduk perempuan 20,097,855 jiwa. Daerah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Surabaya sebesar 2,896,195 jiwa, paling sedikit adalah kota Mojokerto sebesar 129,014 jiwa. Kepadatan penduduk di daerah Kota relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Kabupaten.

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi dua bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Jawa timur 90 persen dari seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur sedangkan luas wilayah Madura hanya 10 persen saja. Provinsi Jawa Timur mempunyai 229 Pulau terdiri dari 162 Pulau bernama dan 67 Pulau tidak bernama dengan panjang sekitar 2,883,85 km². Pulau Madura merupakan Pulau terbesar di Jawa Timur dan saat ini sudah terhubung dengan wilayah daratan melalui jembatan Suramadu. Sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau-pulau yang paling timur adalah kepulauan Kangean dan yang paling utara adalah kepulauan Masalembu. Bagian selatan terdapat dua Pulau kecil yakni Nusa Barung dan Pulau Sempu serta Pulau Bawean sekitar 150 km² sebelah utara Pulau Jawa.⁷⁸

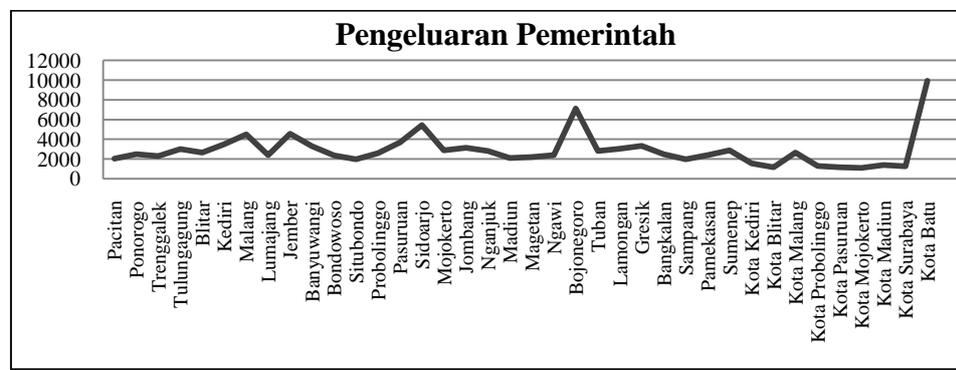
⁷⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2020*, (Surabaya: PT Sinar Murni, 2020), hal.4

⁷⁸ Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011*", (Surabaya, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2012), hal.4

B. Deskripsi Data

Deskripsi data ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh. Gambaran umum ini dapat menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang diperoleh. Berikut ini data dari masing-masing variabel Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2019:

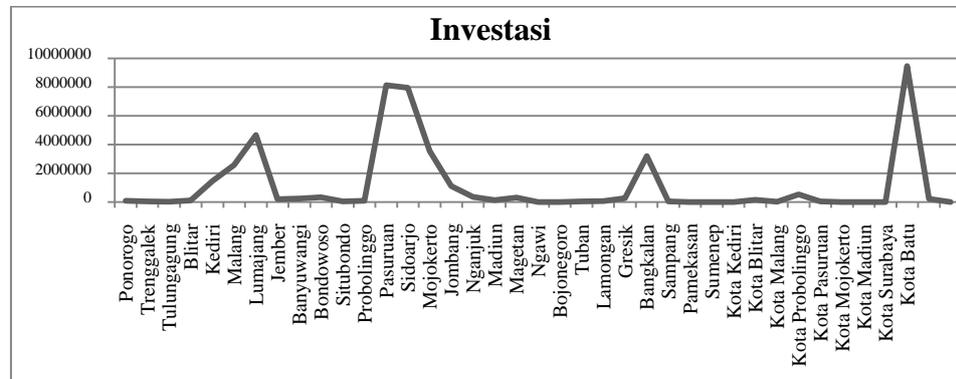
Gambar 4.1
Pengeluaran Pemerintah Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Jumlah pengeluaran pemerintah berdasarkan Gambar 4.1 pada Kota Batu sebesar 9933,50 Milyar merupakan jumlah pengeluaran pemerintah tertinggi, kedua berada di Kabupaten Bojonegoro sebesar 7128,16 Milyar, hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah seperti belanja barang dan modal dipercepat penyaluran dan realisasinya contohnya seperti belanja modal jenis infrastruktur, apabila realisasi pengeluaran pemerintah tinggi harus diikuti dengan penerimaan negara yang tinggi pula. Sedangkan angka pengeluaran pemerintah terendah di Kota Pasuruan sebesar 1150,39 Milyar, kedua di Kota Mojokerto sebesar 1096,64 Milyar, rendahnya pengeluaran pemerintah yang berarti terjadinya penurunan pengeluaran hal ini dapat disebabkan oleh realisasi belanja sosial yang menurun.

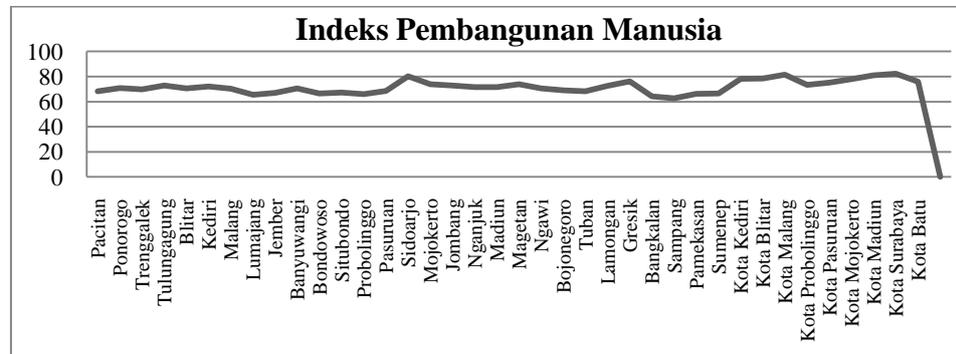
Gambar 4.2
Investasi Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM, data diolah)

Invesstasi Kabupaten/Kota di Jawa Timur berdasarkan Gambar 4.2 diketahui bahwa angka tertinggi berada di Kota Batu sebesar 9456309,7 Milyar, tertinggi kedua berada di Kabupaten Pasuruan sebesar 8135251,3 Milyar. Sedangkan investasi terendah berada di Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pamekasan dan Kota Madiun sebesar 0, hal tersebut di karenakan di wilayah tersebut tidak ada investasi atau tidak melakukan investasi pada tahun 2019. Terjadinya kenaikan dan penurunan investasi dikarenakan apabila permintaan yang tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi maka saham akan turun. Investasi yang tinggi akan menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal.

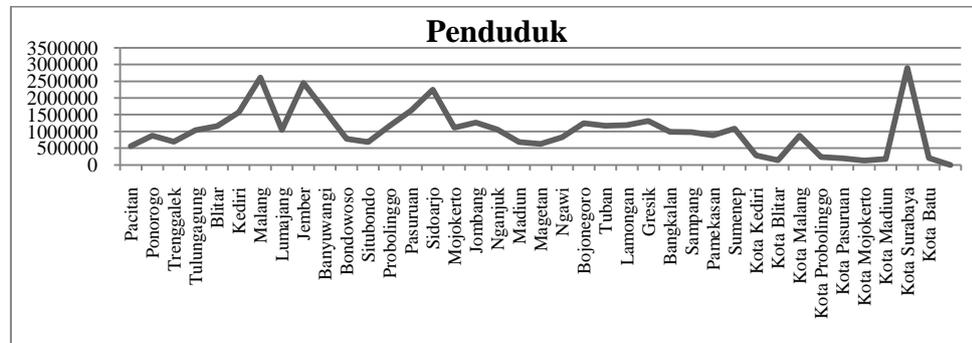
Gambar 4.3
Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Pencapaian indeks pembangunan manusia berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan nilai tertinggi di Kota Surabaya sebesar 82,23 %, kedua berada di Kota Malang sebesar 81,45 %, tingginya nilai indeks pembangunan manusia disebabkan oleh kenaikan masing-masing indikator pembentuk yaitu usia harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Sedangkan nilai indeks pembangunan manusia terendah berada di Kabupaten Sampang sebesar 62,70 %, terendah kedua berada di Kabupaten Lumajang dengan nilai 65,46 %, nilai yang rendah ini dapat disebabkan karena indikator dari indeks pembangunan manusia yang juga rendah seperti jika rata-rata lama sekolah masyarakat tidak sampai SMA atau 12 tahun wajib belajar, kemudian indikator usia harapan hidup yang masih rendah karena ada masyarakat di beberapa daerah yang gizinya kurang baik.

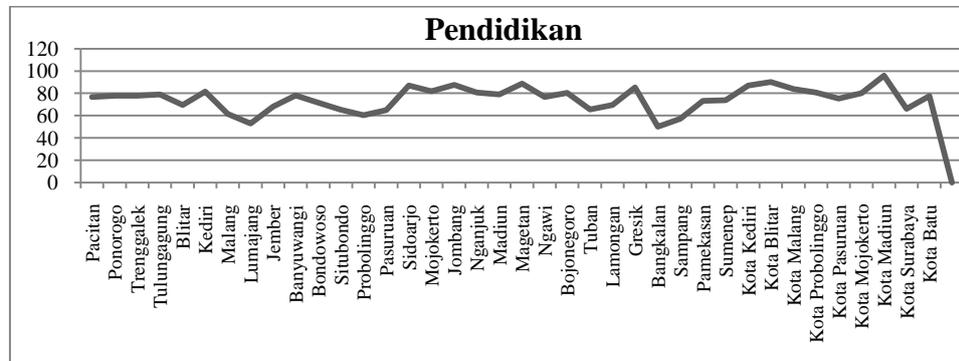
Gambar 4.4
Jumlah Penduduk Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Jumlah penduduk tertinggi Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Gambar 4.4 diketahui berada di Kota Surabaya sebesar 2896195 jiwa, posisi kedua berada di Kabupaten Jember sebesar 2450668 jiwa, angka penduduk yang tinggi disebabkan oleh angka kelahiran yang tinggi pula, jika angka jumlah penduduk terus meningkat akan terjadi ledakan penduduk dan jika tidak dikendalikan maka akan berakibat pada kemiskinan dan masalah perekonomian salah satu upaya untuk mengatasinya yaitu dengan program keluarga berencana. Sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kota Madiun sebesar 177007 jiwa, terendah kedua berada di Kota Mojokerto dengan nilai 129014 jiwa, faktor yang menyebabkan jumlah penduduk rendah dikarenakan angka kematian yang tinggi dan angka kelahiran yang rendah, serta seseorang yang menunda untuk menikah dan memiliki anak.

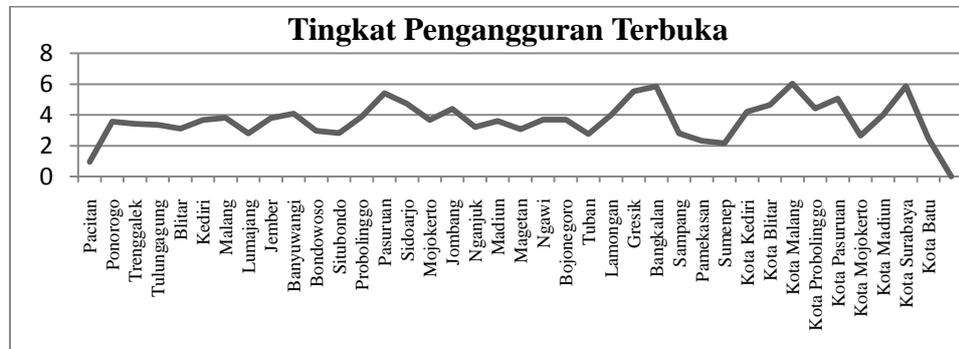
Gambar 4.5
Pendidikan Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Angka tingkat pendidikan berdasarkan Gambar 4.5 tertinggi Provinsi Jawa Timur berada di Kota Madiun sebesar 90,03 %, kedua berada di Kota Blitar sebesar 90,03 %, angka pendidikan yang tinggi disebabkan oleh angka partisipasi sekolah yang tinggi pula, seperti sekolah sampai jenjang SMA atau wajib belajar selama 12 tahun sesuai ketentuan pemerintah, pendidikan dapat digunakan untuk membantu penduduk meningkatkan taraf hidup ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha yang dilakukan oleh mereka sendiri Sedangkan tingkat pendidikan terendah berada di Lumajang sebesar 52,85 %, terendah kedua berada di Bangkalan dengan nilai 50,18 %, rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan disebabkan oleh faktor salah satunya karena ketiadaan biaya upaya pemerintah untuk mengatasi hal ini yakni dengan memberikan program bantuan kepada para pelajar yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

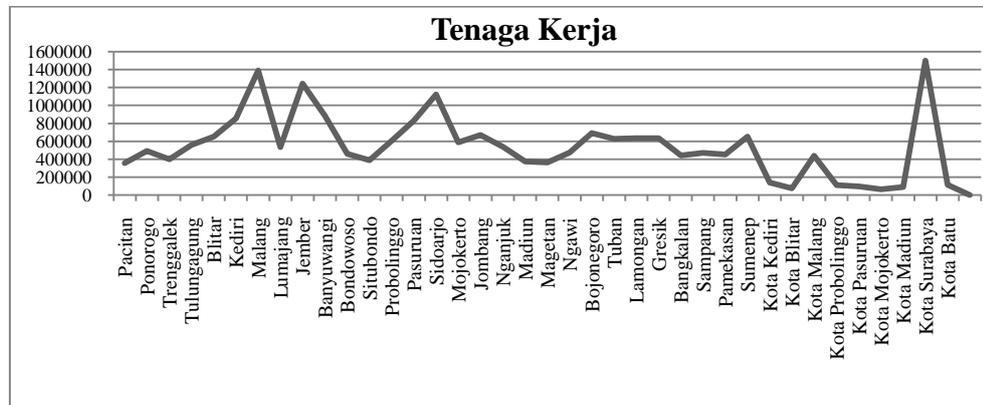
Gambar 4.6
Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : *Badan Pusat Statistik* (BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.6 diketahui tingkat pengangguran terbuka tertinggi Jawa Timur berada di Kota Malang sebesar 6,04 %, kedua berada di Kabupaten Bangkalan sebesar 5,84 %. Angka pengangguran yang tinggi disebabkan salah satunya karena ketidakseimbangan antara jumlah pencari pekerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga mengakibatkan produktivitas dan pendapatan berkurang sehingga orang yang menganggur harus mengurangi pengeluarannya yang kemudian menurunkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah berada di Kabupaten Pacitan sebesar 0,95 %, terendah kedua berada di Kabupaten Sumenep dengan nilai 2,17%. Jumlah ketersediaan lapangan kerja dan angkatan kerja yang meningkat akan berdampak positif kepada seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur sehingga akan angka pengangguran menurun.

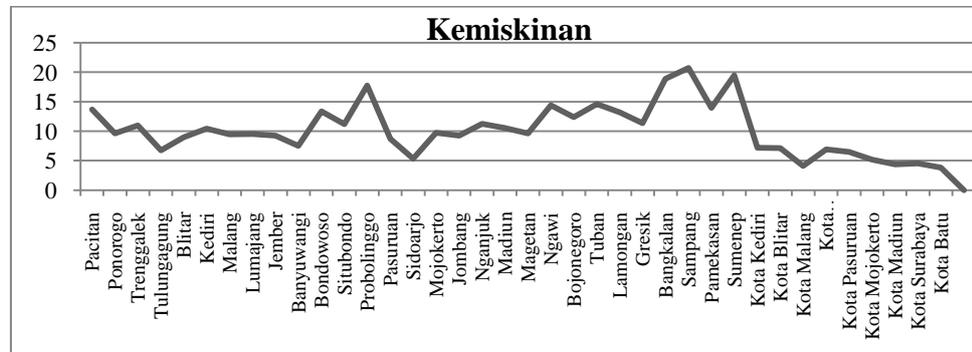
Gambar 4.7
Tenaga Kerja Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.7 diketahui angka tenaga kerja Provinsi Jawa Timur berada di Kota Surabaya sebesar 1499094 jiwa, kedua berada di Kabupaten Malang sebesar 1386930 jiwa, jumlah tenaga kerja yang lebih tinggi berarti akan menambah tingkat produksi, sehingga secara produktif memanfaatkan pertambahan jumlah tenaga kerja. Sedangkan angka tenaga kerja terendah berada di Kota Malang sebesar 113826 jiwa, terendah kedua berada di Kota Probolinggo sebesar 112502 jiwa, produktivitas tenaga kerja yang masih rendah dikarenakan rendahnya pendidikan dan kurangnya ketrampilan yang dimiliki sehingga tidak jarang banyak dari para tenaga kerja yang terserap pada pekerjaan yang bersifat non formal dan tidak tetap.

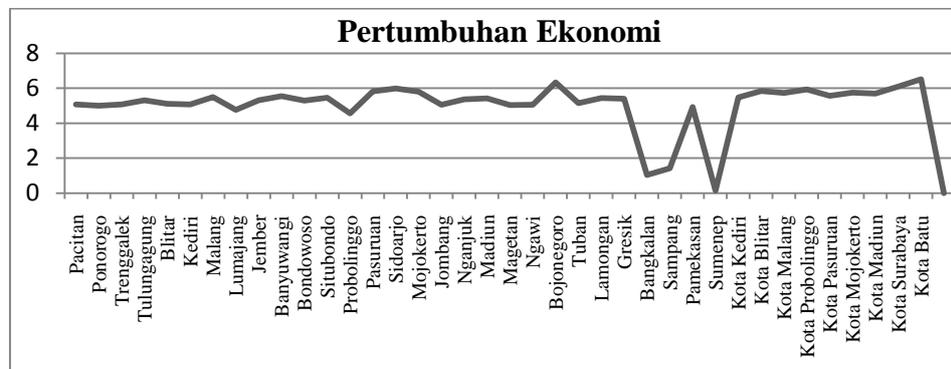
Gambar 4.8
Kemiskinan Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.8 diketahui angka kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Sampang sebesar 20,71 %, kedua di Kabupaten Sumenep sebesar 19,48 %, angka kemiskinan yang tinggi ini tidak lepas karena banyak orang kehilangan pekerjaan dan penghasilannya berkurang sehingga seseorang tersebut tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi rendah. Sedangkan angka kemiskinan terendah berada di Kota Batu sebesar 3,81 %, terendah kedua berada di Sumenep sebesar 4,07 %, kemiskinan yang rendah menunjukkan bahwa terjadinya penurunan angka kemiskinan di daerah tersebut, hal ini dapat disebabkan karena rata-rata upah atau gaji seseorang meningkat serta pengeluaran perkapita dalam rumah tangga mengalami peningkatan.

Gambar 4.9
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Pertumbuhan ekonomi pada Gambar 4.9 menunjukkan nilai tertinggi berada di Kota Batu sebesar 6,52%, kedua berada di Kabupaten Bojonegoro sebesar 6,34%, tingginya angka pertumbuhan ekonomi didorong oleh kinerja investasi yang tinggi dan aktivitas perdagangan antar daerah serta meningkatnya jumlah barang dan jasa yang yang dikonsumsi masyarakat meningkat. Sedangkan angka pertumbuhan ekonomi terendah di Sumenep sebesar 0,14%, terendah kedua di Bangkalan sebesar 1,03 %, pertumbuhan ekonomi yang rendah dikarenakan permasalahan diantaranya, angka pengangguran masih tinggi, pendidikan rata-rata masih rendah, masih banyak terdapat kemiskinan, sehingga menimbulkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat belum optimal dan merata di seluruh daerah.

C. Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui besarnya nilai pengeluaran pemerintah, investasi, indeks pembangunan manusia, penduduk, pendidikan dan kemiskinan. Berikut ini tabel hasil uji satatistik deskriptif dari masing-masing variabel:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Pengeluaran Pemerintah	38	1096,64	9933,50	2889,078	1682,09225
Investasi	38	0,0	9456309	1225689	2463451
IPM	38	62,0	82,23	71,8708	5,04631
Penduduk	38	129014	2896195	1044700	668377,162
Pendidikan	38	50,18	95,83	75,2137	10,48827
TPT	38	0,95	6,04	3,7534	1,11225
Tenaga Kerja	38	64400	1499094	553490	344778.553
Kemiskinan	38	3,81	20,71	10,2966	4,30059
Pertumbuhan Ekonomi	38	0,14	6,52	5,0818	1,32845

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua sampel sebanyak 38. Nilai statistik deskriptif pengeluaran pemerintah memiliki nilai minimum sebesar 1096,64 milyar rupiah dan nilai maksimum sebesar 9933,50 milyar rupiah, rata-rata sebesar 2889,078 milyar rupiah dan simpangan baku sebesar 1682,09225. Kemudian investasi memiliki nilai terendah 0,0, tertinggi

sebesar 9456309 milyar rupiah, rata-rata 1225689 milyar rupiah dan simpangan baku sebesar 2463451. Nilai minimum indeks pembangunan manusia sebesar 62,70 %, maksimum sebesar 82,23 %, rata-rata sebesar 71,87% dan simpangan baku 5,04631. Nilai jumlah penduduk menunjukkan rata-rata sebesar 1044700 jiwa dan simpangan baku sebesar 668377,162, nilai terendah sebesar 129014 jiwa, dan tertinggi 2 sebesar 896195 jiwa.

Nilai statistik deskriptif pendidikan menunjukkan nilai terendah sebesar 50,18%, tertinggi sebesar 95,83%, rata-rata sebesar 75,213 dan simpangan baku sebesar 10,48827. Untuk nilai rata-rata tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,7534, simpangan baku sebesar 1,11225, nilai minimum sebesar 0,95%, maksimum sebesar 6,04%. Variabel tenaga kerja menunjukkan nilai terendah sebesar 64400 jiwa, sedangkan tertinggi 1499094 jiwa, rata-rata sebesar 553490 dan simpangan baku sebesar 344778. Nilai rata-rata kemiskinan sebesar 10,2966 dan simpangan baku 4,30059, sedangkan nilai terendah 3,81%, dan tertinggi 20,71% jiwa. Terakhir pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai minimum 0,14%, maksimum 6,52% jiwa, nilai rata-rata sebesar 5,0818 dan simpangan bakunya sebesar 1,32845.

D. Pengujian Analisis Statistik

1. Multikolinieritas

Berikut hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas 1

Variabel	VIF
Pengeluaran Pemerintah	1,237
Investasi	2,134
Indeks Pembangunan Manusia	6,246
Penduduk	194,374
Pendidikan	3,284
Tingkat Pengangguran Terbuka	2,328
Tenaga Kerja	184,932
Kemiskinan	3,142

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji multikolinieritas diketahui variabel pengeluaran pemerintah, investasi, indeks pembangunan manusia, pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan menunjukkan angka kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sedangkan variabel penduduk dan tenaga kerja menunjukkan angka lebih dari 10 jadi dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinieritas, sehingga dilakukan pengujian ulang tanpa melibatkan penduduk dan tenaga kerja dan untuk pembentukan model regresi linier berganda dan GWR tanpa melibatkan variabel tenaga kerja dan penduduk. Berikut hasil uji multikolinieritas 2:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas 2

Variabel	VIF
Pengeluaran Pemerintah	1,093
Investasi	1,568
Indeks Pembangunan Manusia	5,973
Pendidikan	2,888
Tingkat Pengangguran Terbuka	1,628
Kemiskinan	3,115

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai VIF setiap variabel menunjukkan angka kurang dari 10 sehingga dapat dinyatakan terbebas dari gejala multikolinieritas. Jadi untuk langkah selanjutnya variabel yang digunakan untuk model regresi linier berganda dan GWR adalah pengeluaran pemerintah, investasi, indeks pembangunan manusia, pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan.

2. Regresi Linier Berganda

a. Model Regresi

Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Parameter Regresi
Konstan	11,553
Pengeluaran Pemerintah	5,529E-5
Investasi	1,407E-7
Indeks Pembangunan Manusia	-0,089
Pendidikan	0,038
Tingkat Pengangguran Terbuka	-0,118
Kemiskinan	-0,271

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4 maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 11,553 + 0,0000529 + 0,00000014070 - 0,089 + 0,038 - 0,118 - 0,271 + e$$

Persamaan model regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta diperoleh sebesar 11,553, menunjukkan bahwa apabila pengeluaran pemerintah, investasi, indeks pembangunan manusia, pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan nilainya adalah 0, maka nilai pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 11,553. Untuk koefisien regresi pengeluaran pemerintah sebesar 0,0000529, investasi sebesar 0,0000529 dan pendidikan sebesar 0,038 dengan arah koefisien positif, menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel maka akan menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar satu-satuannya, sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar satu-satuannya. Sedangkan untuk koefisien regresi indeks pembangunan manusia sebesar -0,089, tingkat pengangguran terbuka sebesar -0,118, dan kemiskinan sebesar 0,271 memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan variabel maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuannya, sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel maka akan menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuannya.

b. Kebaikan Model

Berikut hasil koefisien determinasi pada tabel *model summary*:

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R-Square
Regresi	0,651

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 dari nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,651 atau 65,1 %, artinya bahwa menjelaskan kemampuan variabel prediktor dalam mempengaruhi variabel respon sebesar 65,1 %. Sedangkan sisanya sebesar 34,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

c. Uji F (Uji Simultan)

Berikut hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji F

Model	F-hitung	F-tabel	Sig
Regresi	9,640	2,40	0,000

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Diketahui pada Tabel 4.6 bahwa nilai F-hitung sebesar 9,640 dan nilai F-tabel sebesar 2,40, jadi F-hitung lebih besar dari F-tabel sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat salah satu variabel prediktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel respon. Keputusan tolak H_0 juga dapat dilihat dari nilai p-value sebesar 0,000 yang kurang dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa paling

tidak terdapat salah satu variabel prediktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

d. Uji T (Uji Parsial)

Berikut hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji T

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
Pengeluaran Pemerintah	0,631	1,9796	0,532
Investasi	1,944	1,9796	0,061
IPM	-1,307	1,9796	0,201
Pendidikan	1,658	1,9796	0,107
TPT	-0,730	1,9796	0,471
Kemiskinan	-4,688	1,9796	0,000

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh nilai signifikansi variabel pengeluaran pemerintah, investasi, indeks pembangunan manusia, pendidikan, dan tingkat pengangguran terbuka lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah, investasi, indeks pembangunan manusia, pendidikan, dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai signifikansi kemiskinan menunjukkan nilai kurang dari 0,05 sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai t-tabel yang diperoleh berdasarkan Tabel 4.7 dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,9796. Diketahui nilai t-hitung dari variabel pengeluaran pemerintah, investasi, indeks pembangunan manusia, pendidikan, dan tingkat pengangguran terbuka dan

kemiskinan bernilai lebih kecil dari t-tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa keenam variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

e. Asumsi Klasik

1) Normalitas

Berikut hasil *uji one sample kolmogorov smirnov*:

Tabel 4.8
Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	Sig
Regresi	0,552

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji normalitas *one sample kolmogorov smirnov test* diketahui signifikansi residual diperoleh sebesar 0,552 yang artinya nilai signifikansi residualnya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini disimpulkan bahwa nilai residual telah berdistribusi normal.

2) Heteroskedastisitas

Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Pengeluaran Pemerintah	0,532
Investasi	0,061
Indeks Pembangunan Manusia	0,201
Pendidikan	0,107
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,471
Kemiskinan	0,000

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai pengeluaran pemerintah, investasi, indeks pembangunan manusia, pendidikan, dan tingkat pengangguran terbuka lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan pada nilai kemiskinan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas.

3) Autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji *durbin watson* hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
Regresi	1,559

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.10 uji autokorelasi dengan metode *durbin watson* menunjukkan nilai sebesar 1,559. Sedangkan dari tabel *durbin watson* diperoleh nilai dL sebesar 1,1463 dan dU sebesar 1,8641, karena nilai DW sebesar 1,559 yang berada diantara dL 1,1463 dan 4-dU 1,8641 maka hipotesis 0 diterima, jadi dapat dikatakan tidak ada masalah autokorelasi.

3. Analisis Geographically Weighted Regression

a. Penentuan Model Terbaik

Menentukan pembobot untuk masing-masing lokasi pengamatan.

Berikut hasil uji penentuan model terbaik:

Tabel 4.11
Hasil Uji Pembobot Kernel

Pembobot <i>Kernel</i>	AIC	BIC	AICc
Fixed Gaussian	436,370	457,845	451,845
Fixed Bisquare	434,495	456,674	451,290
Adaptive Bisquare	439,302	460,067	453,582
Adaptive Gaussian	445,083	462,662	454,675

Sumber : Hasil Uji GWR4 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil uji pembobot kernel, didapatkan pembobot *fixed gaussian* menghasilkan nilai AIC sebesar 436,370, BIC 457,845, dan AICc 451,845. Pembobot *fixed bisquare* AIC sebesar 434,495, BIC 456,674, dan AICc 451,290. Pembobot *adaptive bisquare* AIC sebesar 439,302, BIC 460,067, dan AICc 453,582. Pembobot *adaptive gaussian* AIC sebesar 445,083, BIC 462,662, dan AICc 454,675. Untuk mendapatkan model terbaik dilihat dari nilai pembobot yang memiliki nilai terkecil, jadi pembobot model terbaik GWR adalah pembobot *fixed bisquare* karena memiliki nilai pembobot yang terkecil dibandingkan pembobot yang lainnya.

b. Uji *Goodness Of Fit*

Untuk melihat apakah GWR lebih baik dibandingkan regresi linier berganda maka dilakukan pengujian *goodness of fit*. Berikut hasil uji *goodness of fit*:

Tabel 4.12
Hasil Uji Goodness Of Fit

	SS	DF	F-tabel	F-hitung
Global Residuals	229001,315	7,000	3,426042	3,628057
GWR Residuals	100807,062	22,954		

Sumber : Hasil Uji GWR4 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai f-hitung sebesar 3,628057, kemudian dibandingkan dengan nilai f-tabel sebesar 3,426042. Hal ini berarti bahwa f-hitung lebih besar dari f-tabel yang berarti H_0 ditolak yang berarti GWR tidak sama dengan regresi. Jadi pada penelitian ini selain ingin mengetahui keberagaman spasial, model GWR ini juga dapat digunakan untuk mengatasi gejala heterokedastisitas, sehingga untuk lebih lanjut menerapkan model GWR.

c. Pembentuk Model

Berikut hasil signifikansi model GWR pembobot *fixed bisquare*:

Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikansi Model GWR

Kab/Kota	Intercept	X1	X2	X3	X5	X6	X8
Pacitan	-0,295	0, 190	-0, 001	0,112	-0,012	-0,018	0,041
Ponorogo	0,081	0, 140	0, 001	0,049	0,027	-0,245	-0,051
Trenggalek	-0,040	0, 148	0,001	0,065	0,012	-0,115	-0,018
Tulungagung	0,067	0, 135	0, 001	0,054	0,017	-0,140	-0,036
Blitar	0,974	0, 080	0, 001	0, 359	0,031	-0,188	-0,121
Kediri	1,001	0, 089	0, 001	-0, 385	0,037	-0,242	-0,132
Malang	2,219	0, 043	0, 002	-0,052	0,041	-0,185	-0,214
Lumajang	3,848	-0, 076	0, 002	-0,132	0,051	-0,205	-0,332
Jember	4,031	-0, 118	0, 002	-0,155	0,056	-0,277	-0,360
Banyuwangi	3,458	-0, 102	0,005	-1,134	0,206	0,407	-0,715
Bondowoso	5,090	-0, 134	0, 002	-0,181	0,045	-0,182	-0,414
Situbondo	5,322	-0, 154	0, 002	-0,194	0,043	-0,185	-0,433
Probolinggo	3,811	-0, 038	0, 002	-0,119	0,044	-0,144	-0,325
Pasuruan	3,375	-0, 007	0, 002	-0,101	0,043	-0,146	-0,297
Sidoarjo	2,380	0,043	0, 001	-0,060	0,041	-0,181	-0,234
Mojokerto	1,881	0, 061	0, 001	-0,039	0,048	-0,204	-0,199
Jombang	1,312	0, 080	0, 001	-0,015	0,039	-0,234	-0,159
Nganjuk	-0,018	0, 149	0, 001	0,056	0,027	-0,273	-0,042
Madiun	-0,196	0, 184	0, 001	0,072	0,025	-0,233	-0,015
Magetan	-0,200	0, 191	0,001	0,075	0,017	-0,202	-0,093
Ngawi	-0,242	0, 189	0, 001	0,076	0,021	-0,258	-0,011
Bojonegoro	-0,163	0, 159	0, 001	0,067	0,028	-0,336	-0,039
Tuban	0,169	0, 012	0, 002	0,047	0,037	-0,428	-0,082
Lamongan	1,601	0, 072	0, 001	-0,029	0,039	-0,226	-0,191
Gresik	1,615	0, 072	0, 001	-0,034	0,039	-0,224	-0,190
Bangkalan	2,334	0,046	0, 001	-0,061	0,040	-0,186	-0,243
Sampang	4,468	-0, 065	0, 002	-0,148	0,039	-0,124	-0,381
Pamekasan	4,809	-0, 083	0, 002	-0,166	0,039	-0,120	-0,404
Sumenep	5,430	-0,131	0,002	-0,206	0,036	-0,129	-0,458
Kediri	0,910	0, 092	0, 001	0,003	0,037	-0,244	-0,125
Blitar	1,206	0, 069	0, 001	-0,007	0,034	-0,189	-0,137
Malang	2,255	0, 041	0, 002	-0,054	0,041	-0,184	-0,216
Probolinggo	4,328	-0, 065	0, 002	-0,141	0,043	-0,137	-0,361
Pasuruan	2,799	0, 024	0, 002	-0,077	0,042	-0,163	-0,258
Mojokerto	1,754	0, 066	0, 001	-0,034	0,040	-0,211	-0,191
Madiun	-0,167	0, 177	0, 001	0,069	0,021	-0,236	-0,019
Surabaya	2,403	0, 043	0, 001	-0,062	0,040	-0,181	-0,241
Batu	2,016	0, 052	0, 001	-0,044	0,041	-0,195	-0,202

Sumber : Hasil Uji GWR4 (data diolah)

Nilai hasil estimasi berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan hasil yang berbeda-beda di masing-masing Kabupaten/Kota, nilai estimasi yang dipertebal merupakan nilai estimasi variabel yang berpengaruh secara signifikan di masing-masing wilayah. Variabel X1 pengeluaran pemerintah, X2 investasi, dan X5 pendidikan rata-rata bernilai positif yang artinya setiap penambahan satu satuan variabel akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuannya dan sebaliknya apabila terjadi penurunan variabel sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuannya. Sedangkan variabel X3 indeks pembangunan manusia, X6 tingkat pengangguran terbuka, X8 kemiskinan rata-rata menunjukkan nilai negatif yang artinya apabila indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuannya begitu pula sebaliknya jika variabel tersebut mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuannya. Model GWR yang dapat dibentuk untuk masing-masing Kabupaten/Kota berdasarkan variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Model GWR di Kabupaten/Kota

No	Kab/Kota	Model
1	Pacitan	$Y_1 = -0,295 + 0,190 X_1 - 0,041 X_6 + e$
2	Ponorogo	$Y_2 = 0,081 0 - 0,245 X_6 + e$
3	Trenggalek	$Y_3 = -0,040 - 0,115 X_6 + e$
4	Tulungagung	$Y_4 = 0,067 - 0,140 X_6 + e$
5	Blitar	$Y_5 = 0,974 - 0,188 X_6 + e$
6	Kediri	$Y_6 = 1,001 + 0,001 X_2 - 0,242 X_6 + e$
7	Malang	$Y_7 = 2,219 + 0,002 X_2 + 0,041 X_5 - 0,185 X_6 + e$
8	Lumajang	$Y_8 = 3,848 + 0,002 X_2 + 0,051 X_5 - 0,205 X_6 + e$
9	Jember	$Y_9 = 4,031 + 0,002 X_2 - 0,155 X_3 + 0,056 X_5 - 0,277 X_6 + e$
10	Banyuwangi	$Y_{10} = 3,458 - 0,102 X_1 + 0,005 X_1 - 1,134 X_3 + 0,206 X_5 + 0,407 X_6 - 0,715 X_8 + e$
11	Bondowoso	$Y_{11} = 5,090 + 0,002 X_2 - 0,181 X_3 - 0,182 X_6 - 0,414 X_8 + e$
12	Situbondo	$Y_{12} = 5,322 + 0,002 X_2 - 0,194 X_3 - 0,185 X_6 - 0,433 X_8 + e$
13	Probolinggo	$Y_{13} = 3,811 + 0,002 X_2 - 0,119 X_3 - 0,144 X_6 - 0,325 X_8 + e$
14	Pasuruan	$Y_{14} = 3,375 + 0,002 X_2 + 0,043 X_5 - 0,146 X_6 - 0,297 X_6 + e$
15	Sidoarjo	$Y_{15} = 2,380 + 0,001 X_2 + 0,041 X_5 - 0,181 X_6 - 0,234 X_8 + e$
16	Mojokerto	$Y_{16} = 1,881 + 0,001 X_2 + 0,048 X_5 - 0,204 X_6 - 0,199 X_8 + e$
17	Jombang	$Y_{17} = 1,312 + 0,001 X_2 + 0,039 X_5 - 0,234 X_6 - 0,159 X_8 + e$
18	Nganjuk	$Y_{18} = -0,018 + 0,149 X_2 - 0,273 X_6 - 0,042 X_8 + e$
19	Madiun	$Y_{19} = -0,196 + 0,184 X_1 - 0,233 X_6 + e$
20	Magetan	$Y_{20} = -0,200 + 0,191 X_1 - 0,202 X_6 + e$
21	Ngawi	$Y_{21} = -0,242 + 0,189 X_1 - 0,258 X_6 + e$
22	Bojonegoro	$Y_{22} = -0,163 + 0,159 X_1 - 0,336 X_6 + e$
23	Tuban	$Y_{23} = 0,169 + 0,002 X_2 - 0,428 X_6 + e$
24	Lamongan	$Y_{24} = 1,601 + 0,001 X_2 + 0,039 X_5 - 0,226 X_6 - 0,191 X_6 + e$
25	Gresik	$Y_{25} = 1,615 + 0,001 X_6 + 0,039 X_5 - 0,224 X_6 - 0,190 X_8 + e$
26	Bangkalan	$Y_{26} = 2,334 + 0,001 X_2 + 0,040 X_5 - 0,186 X_6 - 0,243 X_8 + e$
27	Sampang	$Y_{27} = 4,468 + 0,002 X_2 - 0,148 X_3 - 0,124 X_6 - 0,381 X_6 + e$
28	Pamekasan	$Y_{28} = 4,809 + 0,002 X_2 - 0,166 X_3 - 0,120 X_6 - 0,404 X_8 + e$
29	Sumenep	$Y_{29} = 5,430 + 0,002 X_2 - 0,206 X_3 - 0,129 X_6 - 0,458 X_8 + e$
30	Kediri	$Y_{30} = 0,910 + 0,001 X_2 - 0,244 X_6 - 0,125 X_8 + e$
31	Blitar	$Y_{31} = 1,206 + 0,001 X_2 - 0,189 X_6 - 0,137 X_8 + e$
32	Malang	$Y_{32} = 2,255 + 0,002 X_2 + 0,041 X_5 - 0,184 X_6 - 0,216 X_6 + e$
33	Probolinggo	$Y_{33} = 4,328 + 0,002 X_2 + 0,043 X_5 - 0,137 X_6 - 0,361 X_8 + e$
34	Pasuruan	$Y_{34} = 2,799 + 0,002 X_2 - 0,077 X_3 + 0,042 X_5 - 0,163 X_6 - 0,258 X_8 + e$
35	Mojokerto	$Y_{35} = -0,167 + 0,0010 X_2 - 0,236 X_6 + e$
36	Madiun	$Y_{36} = -0,167 + 0,0010 X_2 - 0,236 X_6 + e$
37	Surabaya	$Y_{37} = 2,403 + 0,001 X_2 + 0,040 X_5 - 0,181 X_6 - 0,241 X_8 + e$
38	Batu	$Y_{38} = 2,016 + 0,001 X_2 + 0,041 X_5 - 0,195 X_6 - 0,202 X_8 + e$

Sumber : Hasil Uji GWR4 (data diolah)

Model GWR yang dibentuk berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa setiap lokasi memiliki model yang berbeda-beda di masing-masing Kabupaten/Kota, persamaan model GWR yang dibentuk untuk masing-masing Kabupaten/Kota berdasarkan variabel yang berpengaruh signifikan adalah sebagai berikut:

$$Y_{Pacitan} = -0,295 + 0,190 X_1 - 0,041 X_6 + e$$

Persamaan pada Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dengan arah koefisien positif apabila pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,190, sebaliknya jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,190. Sedangkan koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041, sebaliknya apabila tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041.

$$Y_{Ponorogo} = 0,081 - 0,245 X_6 + e$$

Nilai koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah koefisien negatif di Kabupaten Ponorogo yang berarti jika tingkat pengangguran terbuka naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,245, sebaliknya

tingkat pengangguran terbuka yang turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,245.

$$Y_{Trenggalek} = -0,040 - 0,115 X_6 + e$$

Kabupaten Trenggalek dijelaskan apabila nilai tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan pengangguran terbuka maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,115, sebaliknya setiap penurunan satu satuan tingkat pengangguran terbuka maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,115.

$$Y_{Tulungagung} = 0,067 - 0,140 X_6 + e$$

Model persamaan Kabupaten Tulungagung menunjukkan apabila tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,140, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,140.

$$Y_{Blitar} = 0,974 - 0,188 X_6 + e$$

Wilayah Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa jika tingkat pengangguran terbuka dengan arah koefisien negatif apabila naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,188, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,188.

$$Y_{Kediri} = 1,001 + 0,001 X_2 - 0,242 X_6 + e$$

Persamaan pada Kabupaten Kediri adalah nilai investasi dengan arah positif apabila bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi turun sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Sedangkan koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika bertambah sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,242, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,242.

$$Y_{Malang} = 2,219 + 0,002 X_2 + 0,041 X_5 - 0,185 X_6 + e$$

Koefisien investasi di Kabupaten Malang dengan arah positif menunjukkan apabila investasi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya apabila terjadi penurunan satu satuan nilai investasi maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Koefisien tingkat pendidikan dengan arah positif yang berarti setiap pertambahan satu satuan tingkat pendidikan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041. Nilai tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif

apabila naik sebesar satu persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,185, dan sebaliknya apabila turun sebesar satu satuan tingkat pengangguran terbuka maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,185.

$$Y_{Lumajang} = 3,848 + 0,002 X_2 + 0,051 X_5 - 0,205X_6 + e$$

Model persamaan di Kabupaten Lumajang menunjukkan nilai investasi dengan arah positif yang bertambah sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya apabila investasi turun sebesar satu satuan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,002. Nilai tingkat pendidikan dengan arah positif menjelaskan bahwa setiap penambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,051, sebaliknya apabila tingkat pendidikan turun sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,051. Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila bertambah sebesar satu maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,205 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan sebesar satu satuan tingkat pengangguran terbuka maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,205.

$$Y_{\text{Jember}} = 4,031 + 0,002 X_2 - 0,155 X_3 + 0,056 X_5 - \\ 0,277 X_6 + e$$

Variabel investasi pada Kabupaten Jember dengan arah positif dinyatakan bahwa setiap pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Pada koefisien indeks pembangunan manusia dengan arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,155, sebaliknya jika indeks pembangunan manus turun sebesar satu satuan maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Sedangkan koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami pertambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,277, sebaliknya apabila mengalami penurunan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,277.

$$Y_{\text{Banyuwangi}} = 3,458 - 0,102 X_1 + 0,005 X_2 - 1,134 X_3 + 0,206 X_5 + \\ 0,407 X_6 - 0,715 X_8 + e$$

Kabupaten Banyuwangi menunjukkan nilai pengeluaran pemerintah dengan arah negatif maka apabila bertambah sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,102, sebaliknya jika pengeluaran pemerintah turun

sebesar satu satuan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,102. Investasi dengan arah positif berarti bahwa setiap penambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,005, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,005. Nilai indeks pembangunan manusia dengan arah negatif jika naik sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 1,134, sebaliknya jika investasi mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,134. Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,407, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,407. Dan kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,715, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,715.

$$Y_{Bondowoso} = 5,090 + 0,002 X_2 - 0,181 X_3 - 0,182 X_6 - 0,414 X_8 + e$$

Persamaan di Kabupaten Bondowoso menyatakan nilai investasi dengan arah positif berarti bahwa setiap penambahan

sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Nilai indeks pembangunan manusia dengan arah negatif jika naik sebesar satu maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 1,181, sebaliknya jika investasi mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 1,181. Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika naik sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,182, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,182. Kemudian kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,414, sebaliknya jika kemiskinan turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,414.

$$Y_{Situbondo} = 5,322 + 0,002 X_2 - 0,194 X_3 - 0,185 X_6 - 0,433 X_8 + e$$

Ditunjukkan persamaan di wilayah Kabupaten Situbondo bahwa nilai investasi dengan arah positif berarti bahwa setiap pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi

sebesar 0,002. Nilai indeks pembangunan manusia dengan arah negatif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 1,194, sebaliknya jika investasi mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 1,194. Pada tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,185, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,185. Nilai kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,433, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,433.

$$Y_{\text{Probolinggo}} = 3,811 + 0,002 X_2 - 0,119 X_3 - 0,144 X_6 - 0,325 X_8 + e$$

Ketika nilai investasi dengan arah positif terjadi di Kabupaten Probolinggo maka setiap penambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Indeks pembangunan manusia dengan arah negatif jika naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar

1,119, sebaliknya jika investasi mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 1,119. Variabel tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika bertambah sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,144, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,144. Angka kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,325, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,325.

$$Y_{Pasuruan} = 3,375 + 0,002 X_2 + 0,043 X_5 - 0,146 X_6 - 0,297 X_8 + e$$

Kabupaten Pasuruan menunjukkan nilai koefisien investasi dan tingkat pendidikan dengan arah positif sedangkan tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan dengan arah negatif. Hal ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan investasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,043, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan

sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,043. Kemudian apabila tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,146 dan 0,297, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,146 dan 0,297.

$$Y_{Sidoarjo} = 2,380 + 0,001 X_2 + 0,041 X_5 - 0,181 X_6 - 0,234 X_8 + e$$

Nilai koefisien investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041. Kemudian apabila tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif mengalami penambahan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,181, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan

nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,181. Terakhir kemiskinan dengan arah negatif mengalami penambahan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,234, sebaliknya jika kemiskinan turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,234.

$$Y_{Mojokerto} = 1,881 + 0,001 X_2 + 0,048 X_5 - 0,204 X_6 - 0,199 X_8 + e$$

Kabupaten Mojokerto menjelaskan persamaan nilai koefisien investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,048, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,048. Kemudian apabila tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,204, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,204. Kemiskinan mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar

0,199, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,199.

$$Y_{Jombang} = 1,312 + 0,001 X_2 + 0,039 X_5 - 0,234 X_6 - 0,159 X_8 + e$$

Nilai koefisien di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,039, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,039. Tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila bertambah sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,234, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,234. Terakhir kemiskinan dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,159, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,159.

$$Y_{Nganjuk} = -0,018 + 0,149X_1 - 0,273 X_6 - 0,042 X_8 + e$$

Koefisien pada Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,149, sebaliknya jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,149. Kemudian tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,273, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,273. Nilai kemiskinan dengan arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,042, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,042.

$$Y_{Madiun} = -0,196 + 0,184 X_1 - 0,233 X_6 + e$$

Persamaan pada Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,184, sebaliknya jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai

pertumbuhan ekonomi sebesar 0,184. Variabel tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,233, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,233.

$$Y_{Magetan} = -0,200 + 0,191 X_1 - 0,202 X_6 + e$$

Wilayah Persamaan pada Kabupaten Magetan menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,191, sebaliknya jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,191. Variabel tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,206, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,206.

$$Y_{Ngawi} = -0,242 + 0,189 X_1 - 0,258 X_6 + e$$

Koefisien yang ditunjukkan di Kabupaten Ngawi bahwa pengeluaran pemerintah dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi

sebesar 0,242, sebaliknya jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,242. Variabel tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,258, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,258.

$$Y_{Bojonegoro} = -0,163 + 0,159 X_1 - 0,336 X_6 + e$$

Ditunjukkan nilai persamaan di Kabupaten Bojonegoro bahwa pengeluaran pemerintah dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,163, sebaliknya jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,163. Variabel tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,336, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,336.

$$Y_{Tuban} = 0,169 + 0,002 X_2 - 0,428 X_6 + e$$

Model ini menunjukkan bahwa investasi dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,191. Nilai tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,428, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,428.

$$Y_{Lamongan} = 1,601 + 0,001 X_2 + 0,039 X_5 - 0,226 X_6 - 0,191 X_8 + e$$

Interpretasi pada Kabupaten Lamongan bahwa investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,039, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,039. Kemudian apabila

tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,226, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,226. Kemiskinan dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,191, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,191.

$$Y_{Gresik} = 1,615 + 0,001 X_2 + 0,039 X_5 - 0,224 X_6 - 0,190 X_8 + e$$

Wilayah Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa apabila investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,039, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,039. Kemudian apabila tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila

mengalami penambahan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,224, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,224. Terakhir kemiskinan dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,190, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,190.

$$Y_{Bangkalan} = 2,334 + 0,001 X_2 + 0,040 X_5 - 0,186 X_6 - 0,243 X_8 + e$$

Dijelaskan pada Kabupaten Bangkalan bahwa nilai koefisien menunjukkan bahwa investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,040, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,040. Kemudian apabila tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar

0,186, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,186. Terakhir kemiskinan mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,243, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,243.

$$Y_{Sampang} = 4,468 + 0,002 X_2 - 0,148 X_3 - 0,124 X_6 - 0,381 X_8 + e$$

Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Indeks pembangunan manusia dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,148, sebaliknya jika indeks pembangunan manusia mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,148. Kemudian apabila tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,124, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan

meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,124. Kemiskinan dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,381, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,381.

$$Y_{Pamekasan} = 4,809 + 0,002 X_2 - 0,166 X_3 - 0,120 X_6 - 0,404 X_8 + e$$

Persamaan pada Kabupaten menunjukkan apabila variabel investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Indeks pembangunan manusia dengan arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,166, sebaliknya jika indeks pembangunan manusia mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,166. Kemudian apabila tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,120, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,120. Kemiskinan dengan

arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,404, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,404.

$$Y_{Sumenep} = 5,430 + 0,002 X_2 - 0,206 X_3 - 0,129 X_6 - 0,458 X_8 + e$$

Model persamaan Kabupaten Sumenep menunjukkan apabila Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Indeks pembangunan manusia dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,206, sebaliknya jika indeks pembangunan manusia mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,206. Kemudian apabila tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,129, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,129. Kemiskinan mengalami dengan arah negatif apabila bertambah sebesar satu satuan maka

akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,458, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,458.

$$Y_{Kediri} = 0,910 + 0,001 X_2 - 0,244 X_6 - 0,125 X_8 + e$$

Persamaan di Kota Kediri meunjukkan bahwa investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami penambahansebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,244, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,244. Kemiskinan dengan arah negatif apabila naik sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,125, sebaliknya jika kemiskinan turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,125.

$$Y_{Blitar} = 1,206 + 0,001 X_2 - 0,189 X_6 - 0,137 X_8 + e$$

Kota Blitar menunjukkan persamaan bahwa investasi dengan arah positif, ini berarti setiap penambahan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan

maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,189, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan persen maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,189. Kemiskinan dengan arah negatif apabila mengalami naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,137, sebaliknya jika kemiskinan turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,137.

$$Y_{Malang} = 2,255 + 0,002 X_2 - 0,054 X_3 + 0,041 X_5 - 0,184X_6 - 0,216 X_6 + e$$

Variabel investasi pada Kabupaten Malang dengan arah positif dinyatakan bahwa setiap pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Pada koefisien indeks pembangunan manusia dengan arah negatif apabila mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,054, sebaliknya jika indeks pembangunan manusia terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,054. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu

satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041. Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika naik sebesar satu persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,184, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,184. Kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,216, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,216.

$$Y_{\text{Probolinggo}} = 4,328 + 0,002 X_2 + 0,043 X_5 - 0,137 X_6 - 0,361 X_8 + e$$

Model persamaan Kota Probolinggo menunjukkan investasi pada Kabupaten Malang dengan arah positif dinyatakan bahwa setiap pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,043, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar

satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,043. Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika naik sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,137, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,137. Dan kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,361, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,361.

$$Y_{Pasuruan} = 2,799 + 0,002 X_2 + 0,042 X_5 - 0,163 X_6 - 0,258 X_8 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan model persamaan Kota Pasuruan, nilai investasi pada Kabupaten Malang dengan arah positif dinyatakan bahwa setiap pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,042, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,042. Koefisien tingkat

pengangguran terbuka dengan arah negatif jika naik sebesar satu maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,163, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,163. Kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,258, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,258.

$$Y_{Mojokerto} = 1,754 + 0,001 X_2 + 0,040 X_5 - 0,211 X_6 - 0,191 X_8 + e$$

Menunjukkan persamaan pada Kota Mojokerto bahwa investasi dengan arah positif dinyatakan bahwa setiap penambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,040, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,040. Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,211, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami

penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,211. Kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,191, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,191.

$$Y_{Madiun} = -0,167 + 0,177 X_1 - 0,236 X_6 + e$$

Wilayah di Kota Madiun bahwa pengeluaran pemerintah dengan arah koefisien positif apabila pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,177, sebaliknya jika pengeluaran pemerintah terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,177. Sedangkan koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif apabila mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,236, sebaliknya apabila mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,236.

$$Y_{Surabaya} = 2,403 + 0,001 X_2 + 0,040 X_5 - 0,181 X_6 - 0,241 X_8 + e$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa investasi dengan arah positif dinyatakan bahwa setiap pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001.

Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,040, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,040. Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika naik sebesar satu maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,181, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka turun sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,181. Kemiskinan dengan arah negatif jika naik sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,241, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,241.

$$Y_{Batu} = 2,016 + 0,001 X_2 + 0,041 X_5 - 0,195 X_6 - 0,202 X_6 + e$$

Kota Batu menunjukkan persamaan bahwa investasi dengan arah positif dinyatakan bahwa setiap pertambahan sebesar satu satuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001, sebaliknya jika investasi terjadi penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,001. Tingkat pendidikan dengan arah positif jika bertambah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041, sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami

penurunan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,041 Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif jika mengalami penambahan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,195, sebaliknya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,195. Kemiskinan dengan arah negatif jika mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,202, sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,202.

d. Pengelompokan Variabel Signifikan

Berdasarkan variabel yang berpengaruh secara signifikan di masing-masing Kabupaten/Kota Jawa Timur dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Pengelompokan Kabupaten/Kota
Berdasarkan Variabel yang Signifikan

Variabel Prediktor	Kabupaten/Kota
Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran Terbuka	Kabupaten Pacitan Banyuwangi, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, dan Kota Madiun.
Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka	Kabupaten Blitar, Tuban, Kota Kediri, Blitar.
Investasi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan	Kabupaten Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Probolinggo, Situbondo, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan Kota Malang.
Tingkat Pengangguran Terbuka	Kabupaten Ponorogo, Trenggalek, dan Tulungagung.
Kemiskinan	Kabupaten Nganjuk, Kota Kediri dan Blitar.
Investasi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan	Kabupaten Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Kota Malang, Probolinggo, Pasuruan Mojokerto, Surabaya, dan Batu.

Pengelompokan Kabupaten/Kota berdasarkan variabel yang berpengaruh secara signifikan di Kabupaten/Kota Jawa Timur berdasarkan Tabel 4.15 diketahui bahwa untuk kelompok pertama yaitu Kabupaten Pacitan Banyuwangi, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, dan Kota Madiun dipengaruhi oleh variabel pengeluaran pemerintah dan tingkat pengangguran terbuka. Kelompok kedua berada di Blitar, Tuban, Kota Kediri, Blitar hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat pengangguran terbuka. Kelompok ketiga terjadi di Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Probolinggo, Situbondo, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan Malang dengan variabel yang berpengaruh signifikan adalah investasi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan.

Kelompok keempat di Kabupaten Ponorogo, Trenggalek, dan Tulungagung dipengaruhi tingkat pengangguran terbuka, sedangkan kelompok kelima berada di Nganjuk, Kota Kediri dan Blitar yang hanya dipengaruhi oleh variabel kemiskinan. Kemudian kelompok keenam di Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Kota Malang, Probolinggo, Pasuruan Mojokerto, Surabaya, dan Batu yang dipengaruhi oleh variabel investasi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan.